



Analisis Pemahaman Doktrin Penciptaan Mahasiswa/I STT GPI Papua Fakfak dan Implikasinya terhadap Kesadaran

Nazya O.A Rumangun¹, Petrus E. Borutnaban², Tatamailau A.H. Naguara³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Theologia GPI Papua Fakfak

E-mail: nazyarumangun07@gmail.com¹, petrusboruthnaban523@gmail.com²

tatamailauahnaguara@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received June 02, 2026

Revised June 04, 2026

Accepted June 08, 2026

Keywords:

Doctrine of Creation; Christian Religious Education; Ecotheology; Ecotheological Awareness; Theology Students; STT GPI Papua Fakfak

ABSTRACT

The growing environmental crisis, both globally and in Papua, demands a response that is not only technical but also theological. This study aims to analyze the understanding of the doctrine of creation among students at the GPI Papua Fakfak Islamic Boarding School and its implications for their ecotheological awareness. The study used a qualitative approach with descriptive-interpretive methods through literature review and semi-structured interviews with students at the GPI Papua Fakfak Islamic Boarding School. The results indicate that most students understand the doctrine of creation as a confession of faith that God is the Creator and owner of all creation, while humans, as the image and likeness of God (Imago Dei), are called to carry out the mandate of stewardship over nature. This understanding contributes to shaping ecotheological awareness, which is reflected in knowledge, attitudes, and concern for the environment. This study also found that Christian Religious Education and theological education play a crucial role in building ecological awareness through teaching the doctrine of creation, environmental ethics, and the responsibility of faith towards creation. However, there remains a gap between theological understanding and students' ecological practices in their daily lives. Therefore, a stronger integration is needed between theological teaching, ecological spirituality formation, and concrete actions in environmental preservation. This research confirms that theology students have strategic potential as agents of ecological transformation within the church and society, particularly in the Papuan context, which faces various environmental challenges.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 02, 2026

Revised June 04, 2026

Accepted June 08, 2026

ABSTRACT

Krisis lingkungan hidup yang semakin meningkat, baik pada tingkat global maupun di Papua, menuntut adanya respons yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga teologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman doktrin penciptaan mahasiswa/i STT GPI

**Kata Kunci:**

Doktrin Penciptaan; Pendidikan Agama Kristen; Ekoteologi; Kesadaran Ekoteologis; Mahasiswa Teologi; STT GPI Papua Fakfak

Papua Fakfak serta implikasinya terhadap kesadaran ekoteologis mereka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif melalui studi kepustakaan dan wawancara semi-terstruktur terhadap mahasiswa/i STT GPI Papua Fakfak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami doktrin penciptaan sebagai pengakuan iman bahwa Allah adalah Pencipta dan pemilik seluruh ciptaan, sementara manusia sebagai gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) dipanggil untuk melaksanakan mandat penatalayanan (*stewardship*) terhadap alam. Pemahaman tersebut berkontribusi dalam membentuk kesadaran ekoteologis yang tercermin melalui pengetahuan, sikap, dan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Penelitian ini juga menemukan bahwa Pendidikan Agama Kristen dan pendidikan teologi memiliki peran penting dalam membangun kesadaran ekologis melalui pengajaran doktrin penciptaan, etika lingkungan, dan tanggung jawab iman terhadap ciptaan. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik ekologis mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan integrasi yang lebih kuat antara pengajaran teologi, pembentukan spiritualitas ekologis, dan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan hidup. Penelitian ini menegaskan bahwa mahasiswa teologi memiliki potensi strategis sebagai agen transformasi ekologis dalam gereja dan masyarakat, khususnya dalam konteks Papua yang menghadapi berbagai tantangan lingkungan hidup.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Nazy O.A Rumangun
Sekolah Tinggi Theologia GPI Papua Fakfak
Email: nazyarumangun07@gmail.com

PENDAHULUAN**A. LATAR BELAKANG**

Krisis lingkungan hidup pada abad ke-21 telah berkembang menjadi ancaman eksistensial yang bersifat multidimensional. Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim (IPCC) dalam laporannya menegaskan bahwa jalur emisi global saat ini berpotensi mendorong kenaikan suhu rata-rata bumi hingga 4,4°C pada akhir abad ini, jauh melampaui ambang batas 1,5°C yang ditetapkan dalam Perjanjian Paris sebagai batas aman bagi keberlangsungan ekosistem dan peradaban manusia.¹ Para ilmuwan lingkungan hidup kini menggambarkan krisis ini sebagai *Triple Planetary Crisis*, yakni tiga ancaman yang saling memperkuat satu sama lain: hilangnya keanekaragaman hayati secara masif, pencemaran lingkungan yang meracuni udara, air, dan

¹ IPCC, Climate Change 2022: Impacts, Adaptation and Vulnerability (Geneva: IPCC, 2022); lihat juga laporan UN Environment Programme (UNEP), *Emissions Gap Report 2022* (Nairobi: UNEP, 2022).



tanah, serta perubahan iklim yang tidak terkendali.² Ketiga krisis ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan akibat dari satu akar persoalan yang sama, yaitu cara pandang manusia yang memosisikan alam sebagai objek eksploitasi semata demi kepentingan ekonomi dan kemakmuran jangka pendek.

Realitas krisis ekologis ini terasa sangat nyata dan mendesak di tanah Papua. Papua menyimpan salah satu hutan tropis terluas dan terkaya keanekaragaman hayatinya di dunia, namun kini menghadapi ancaman deforestasi yang terus meningkat. Data WALHI Papua mencatat bahwa pada periode 2022–2023, lebih dari 552 ribu hektar hutan hilang di Papua, atau sekitar 70% dari total deforestasi nasional³ Lebih mengkhawatirkan lagi, laporan Yayasan Pusaka Bentala Rakyat mengungkapkan bahwa kehilangan hutan primer di Papua naik 10% dari tahun 2023 ke 2024, mencapai angka 25.300 hektar, dengan Proyek Strategis Nasional (PSN) Merauke sebagai pendorong utama.⁴ Deforestasi ini bukan sekadar persoalan ekologis semata, melainkan juga ancaman serius bagi kelangsungan hidup masyarakat adat Papua yang secara turun-temurun hidup dalam relasi yang sangat erat dan harmonis dengan alam. Kondisi ini menempatkan Papua sebagai konteks ekologis yang paling kritis dan paling membutuhkan respons teologis yang serius dan transformatif.

Berbagai pemikir teologi dan ekologi telah mengidentifikasi bahwa krisis ekologis tidak semata-mata bersifat teknis atau politis, melainkan juga berakar pada krisis teologis dan etis. Lynn White Jr., dalam artikel monumentalnya yang terbit pada tahun 1967, berargumen bahwa teologi Kristen Barat telah menjadi salah satu akar intelektual dari eksploitasi alam karena menafsirkan mandat penciptaan dalam Kejadian 1:26–28 secara antroposentris dan dominatif.⁵ Kata *radah* ("berkuasa") dalam teks Ibrani sering disalahpahami sebagai legitimasi eksploitasi, padahal dalam konteks kekuasaan sebagai wakil Allah (*Imago Dei*), kata itu bermakna pelayanan yang penuh tanggung jawab.⁶ Sebaliknya, Kejadian 2:15 dengan tegas menyatakan bahwa manusia dipanggil untuk '*abad* ("mengusahakan") dan *shamar* ("memelihara") taman. Kedua kata kerja ini secara bersama-sama membentuk mandat penatalayanan (*stewardship*) yang jauh lebih tepat menggambarkan relasi manusia dengan ciptaan.

Ekoteologi muncul sebagai gerakan teologis yang berupaya menjawab krisis ekologis dari perspektif iman. Menurut Yuono (2019), reinterpretasi doktrin penciptaan melalui hermeneutika kontekstual yang tidak lagi bersifat dominatif, melainkan menekankan penatalayanan, adalah kunci untuk membentuk iman yang transformatif dan mendorong

² UNEP, *Making Peace with Nature: A Scientific Blueprint to Tackle the Climate, Biodiversity and Pollution Emergencies* (Nairobi: UNEP, 2021), 5.

³ WALHI Papua, Siaran Pers: "WALHI Papua Menolak 481.000 Hektare Hutan Papua Dijadikan Kawasan Pangan Nasional," September 2025, diakses 10 Mei 2026, <https://walhipapua.org>.

⁴ Yayasan Pusaka Bentala Rakyat, "Tren dan Pendorong Pembukaan Lahan di Papua 2024–2025," 2025, diakses 10 Mei 2026, <https://pusaka.or.id>.

⁵ Lynn White Jr., "The Historical Roots of Our Ecological Crisis," *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–1207; lihat diskusinya dalam Yusup Rogo Yuono, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui

⁶ Kajian ekoteologi Kejadian 1:28 sebagai amanat budaya bdk. *Jurnal Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Pendidikan* 8, no. 1 (2024): 123–132; Agustin Soewitomo Putri, Joko Sembodo, dan Yusak Sigit Prabowo, "Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia Terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1:26–28," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2022).



tanggung jawab ekologis.⁷ Budiman dan Objantoro (2022) dalam survei mereka terhadap mahasiswa STT Simpson Ungaran menemukan bahwa pemahaman ekoteologis yang baik memiliki korelasi positif dengan kesadaran lingkungan hidup mahasiswa, di mana 91,50% responden menunjukkan kesadaran pemahaman dengan kategori sangat baik.⁸ Hal ini membuktikan bahwa pendidikan teologi yang mengintegrasikan dimensi ekologis secara serius mampu membentuk kesadaran dan perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup.

Dalam konteks ini, gereja dan lembaga pendidikan teologi memiliki posisi yang sangat strategis namun juga problematis. Di satu sisi, gereja berpotensi menjadi pusat integrasi antara teologi dan praktik keberlanjutan, menjadikan ekologi bukan sekadar isu sosial, tetapi juga isu ibadah. Di sisi lain, studi menunjukkan bahwa kesadaran ekologis dalam kehidupan bergereja masih relatif rendah. Praktik bergereja cenderung lebih menekankan spiritualitas vertikal tanpa diimbangi dengan tanggung jawab terhadap ciptaan. Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan pendidikan teologi seharusnya menjadi garda terdepan dalam membangun habitus ekologis berbasis spiritualitas, yakni kesatuan antara doktrin, etika, dan praksis iman yang nyata. Seperti yang ditegaskan oleh Yopo dan Mbelanggedo (2025), pengajaran manusia sebagai penatalayan ciptaan yang diajarkan secara kontekstual dan transformatif mampu membentuk karakter ekologis serta mendorong tanggung jawab iman dalam merawat lingkungan.⁹

Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi (STT) sebagai calon pemimpin dan pelayan gereja menempati posisi yang amat strategis dalam misi ekologis ini. Penelitian Poluan (2023) yang mengkaji mahasiswa IAKN Manado menunjukkan bahwa membangun kesadaran ekologis melalui pendidikan Kristiani pada mahasiswa teologi adalah mungkin dan sangat mendesak untuk dilakukan.¹⁰ Namun, observasi awal di STT GPI Papua Fakfak mengungkap realitas yang kompleks. Sebagian mahasiswa memahami doktrin penciptaan sebagai karya Allah yang menempatkan manusia sebagai gambar dan rupa-Nya serta memiliki tanggung jawab untuk memelihara ciptaan, namun pemahaman tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam tindakan nyata sehingga kesadaran ekologis masih terbatas. Terdapat pula mahasiswa yang memahami doktrin penciptaan secara dasar tanpa pendalaman teologis yang memadai, serta belum mengaitkannya dengan isu lingkungan kontekstual. Namun demikian, ada pula mahasiswa yang telah memiliki pemahaman yang lebih reflektif dengan melihat relasi antara

⁷Yusup Rogo Yuono, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 186–206.

⁸ Sabda Budiman dan Enggar Objantoro, "Survei Kesadaran Memelihara Lingkungan Hidup Berdasarkan Perspektif Ekoteologi di STT Simpson Ungaran," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 92–114.

⁹Alfred Yopo dan Nelcy Mbelanggedo, "Ekoteologi dalam Kelas untuk Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Berbasis Ajaran Kristen pada Generasi Muda," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 2 (2025): 28–45.

¹⁰ A. R. Poluan, "Membangun Kesadaran Ekologis Melalui Pendidikan Kristiani: Studi Kasus pada Mahasiswa IAKN Manado," *Kurios* 9, no. 2 (2023): 454.



Allah, manusia, dan alam sebagai satu kesatuan, yang mendorong munculnya kesadaran untuk menjaga lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan (*gap*) antara pemahaman doktrin penciptaan yang bersifat kognitif dengan praktik hidup yang bersifat ekologis-etis. Dalam istilah teologi, ini adalah kesenjangan antara *ortodoksi* dan *ortopraxis*. Kesenjangan ini juga tercermin dalam minimnya penelitian empiris yang secara khusus mengkaji pemahaman doktrin penciptaan mahasiswa teologi di konteks Papua dan dampaknya terhadap kesadaran ekoteologis. Penelitian yang ada umumnya lebih bersifat konseptual melalui kajian pustaka. Penelitian kajian ekoteologi Kejadian 1:28 oleh Riska (2024) mengkaji eksploitasi alam dari sudut hermeneutis, sementara Zalukhu (2025) mengintegrasikan ekoteologi kontekstual dengan kearifan lokal Dayak keduanya belum menyentuh konteks Papua dan belum bersifat empiris terhadap populasi mahasiswa teologi.¹¹

Dengan mempertimbangkan konteks ekologis Papua yang kritis, posisi strategis mahasiswa STT sebagai calon pelayan gereja, serta kesenjangan penelitian yang ada, maka penelitian ini menjadi sangat relevan dan mendesak. STT GPI Papua Fakfak dipilih sebagai lokasi penelitian karena perannya sebagai lembaga pendidikan teologi yang mempersiapkan calon pelayan gereja dalam konteks ekologis Papua Barat yang nyata dan kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris bagaimana mahasiswa/i STT GPI Papua Fakfak memahami doktrin penciptaan, serta mengidentifikasi implikasinya terhadap kesadaran ekoteologis mereka dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi kontekstual Papua dan menjadi dasar refleksi kritis bagi gereja dalam merespons krisis ekologis secara lebih bertanggung jawab dan transformatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan pokok, yaitu: bagaimana pemahaman mahasiswa/i STT GPI Papua Fakfak tentang doktrin penciptaan dalam relasi Allah, manusia, dan alam; bagaimana pendidikan teologi dan Pendidikan Agama Kristen di STT GPI Papua Fakfak membentuk pemahaman ekologis mahasiswa/i; bagaimana implikasi pemahaman doktrin penciptaan terhadap kesadaran dan perilaku ekoteologis mahasiswa/i dalam kehidupan sehari-hari; serta mengapa masih terdapat kesenjangan antara pemahaman teologis mahasiswa/i tentang doktrin penciptaan dan praktik pemeliharaan lingkungan hidup.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: menganalisis pemahaman mahasiswa/i STT GPI Papua Fakfak tentang doktrin penciptaan dalam relasi teologis antara Allah, manusia, dan alam; mengidentifikasi peran pendidikan teologi dan Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk pemahaman ekologis mahasiswa/i; menganalisis implikasi pemahaman doktrin penciptaan terhadap kesadaran dan perilaku ekoteologis mahasiswa/i dalam kehidupan sehari-hari; serta mengungkap faktor-faktor penyebab terjadinya kesenjangan antara pemahaman teologis mahasiswa/i tentang doktrin penciptaan dengan praktik pemeliharaan lingkungan hidup.

¹¹ Riska, "Ekoteologi Kristen: Teologi Penciptaan dan Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan," *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 9 (2024): 1061–1073; Amirrudin Zalukhu, "Integrasi Ekoteologi Kontekstual dalam Pendidikan Kristen dan Kearifan Manugal Dayak untuk Etika Lingkungan Berkelanjutan," *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1 (2025): 2686–95.



Dari sisi manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pengembangan kajian ekoteologi kontekstual dengan menempatkan doktrin penciptaan bukan hanya sebagai konsep dogmatis, tetapi sebagai dasar etis dan praksis dalam merespons krisis ekologis. Penelitian ini juga diharapkan memberi kontribusi akademik terhadap kajian hubungan antara ortodoksi (pemahaman iman) dan ortopraksis (praktik hidup) dalam konteks pendidikan teologi, khususnya mengenai bagaimana pemahaman teologis mahasiswa memengaruhi kesadaran dan perilaku ekologis mereka. Selain itu, penelitian ini dapat memperluas kajian empiris tentang ekoteologi di Papua yang selama ini masih didominasi oleh pendekatan konseptual dan normatif.

Dari sisi manfaat praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi kritis bagi STT GPI Papua Fakfak, khususnya dalam melihat sejauh mana doktrin penciptaan, etika lingkungan, dan kesadaran ekologis telah terintegrasi dalam kurikulum, pembelajaran, dan pembentukan spiritualitas mahasiswa, serta menjadi dasar pengembangan model pendidikan teologi yang lebih kontekstual, ekologis, dan transformatif. Bagi mahasiswa/i teologi, penelitian ini diharapkan mampu membangun kesadaran kritis bahwa pemahaman doktrin penciptaan tidak boleh berhenti pada aspek kognitif dan teoretis, tetapi harus diwujudkan dalam sikap ekologis yang konkret, sekaligus mendorong refleksi atas relasi antara iman Kristen, tanggung jawab moral, dan praktik pemeliharaan lingkungan sebagai bagian integral dari panggilan iman dan pelayanan gerejawi. Bagi gereja, penelitian ini diharapkan menjadi dasar refleksi teologis dalam merespons krisis ekologis secara lebih serius, mendorong gereja untuk tidak hanya berfokus pada spiritualitas vertikal tetapi juga membangun spiritualitas ekologis yang memandang pemeliharaan ciptaan sebagai bagian dari misi gereja. Bagi masyarakat Papua secara luas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan kesadaran ekologis masyarakat, khususnya dalam menjaga relasi harmonis antara manusia dan alam, serta menjadi kontribusi akademik dan moral dalam mendukung upaya pelestarian lingkungan hidup di tengah meningkatnya ancaman deforestasi, eksploitasi sumber daya alam, dan kerusakan ekologis di Papua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-interpretatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pemahaman mahasiswa/i STT GPI Papua Fakfak mengenai doktrin penciptaan serta implikasinya terhadap kesadaran ekoteologis dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada angka atau pengukuran statistik, melainkan pada pemahaman terhadap makna, pengalaman, refleksi teologis, dan kesadaran ekologis mahasiswa/i dalam memandang relasi antara Allah, manusia, dan alam. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan fenomena yang ditemukan di lapangan, tetapi juga menafsirkan makna di balik pemahaman teologis mahasiswa/i serta keterkaitannya dengan perilaku ekologis mereka dalam konteks krisis lingkungan hidup di Papua.

Penelitian ini menggunakan dua teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu studi kepustakaan (*library research*) dan wawancara lapangan. Studi kepustakaan dilakukan dengan membaca, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian, seperti Alkitab, buku-buku teologi, jurnal ilmiah, artikel akademik, laporan



lembaga lingkungan hidup, serta penelitian terdahulu mengenai doktrin penciptaan, ekoteologi, etika lingkungan, pendidikan teologi, dan krisis ekologis di Papua. Studi kepustakaan ini bertujuan untuk membangun landasan teori yang kuat mengenai relasi teologis antara Allah, manusia, dan ciptaan serta konsep kesadaran ekoteologis sebagai kerangka analisis dalam penelitian.

Selain studi kepustakaan, penelitian ini juga menggunakan wawancara lapangan sebagai teknik pengumpulan data empiris. Wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) kepada mahasiswa/i STT GPI Papua Fakfak dengan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Teknik ini dipilih agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan yang sistematis, namun tetap memberi ruang kepada informan untuk mengembangkan jawaban sesuai pengalaman, pemahaman, dan refleksi pribadi mereka. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman mahasiswa/i tentang doktrin penciptaan, pandangan mereka mengenai relasi manusia dan alam, pengaruh pendidikan teologi terhadap pembentukan kesadaran ekologis, serta bentuk-bentuk praktik pemeliharaan lingkungan hidup yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Proses wawancara berlangsung dengan durasi yang bervariasi, berkisar antara 15–30 menit pada setiap informan, tergantung kedalaman jawaban dan proses dialog yang berlangsung selama penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di STT GPI Papua Fakfak dengan subjek penelitian berupa mahasiswa/i yang aktif mengikuti proses pendidikan teologi. Informan dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian dan dianggap mampu memberikan informasi yang relevan mengenai doktrin penciptaan dan kesadaran ekoteologis. Pemilihan informan dilakukan dari beberapa tingkat semester agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pemahaman teologis dan perilaku ekologis mahasiswa/i dalam konteks pendidikan teologi di STT GPI Papua Fakfak.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil studi kepustakaan serta membandingkan jawaban antar informan. Teknik ini dilakukan untuk melihat konsistensi data dan memperkuat keabsahan hasil penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan konfirmasi ulang terhadap beberapa hasil wawancara guna memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan maksud dan pengalaman yang disampaikan oleh informan.

Dalam penelitian ini, peneliti menempatkan diri sebagai bagian dari konteks sosial dan akademik yang diteliti sehingga mempermudah proses interaksi dan pemahaman terhadap situasi penelitian. Posisi tersebut membantu peneliti memahami konteks kehidupan mahasiswa/i teologi secara lebih mendalam, khususnya dalam melihat hubungan antara pemahaman iman dan praktik ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, peneliti tetap berupaya menjaga sikap reflektif, kritis, dan objektif selama proses penelitian berlangsung agar analisis yang dilakukan tetap bersifat akademis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Data yang telah dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar hubungan antar data dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui proses interpretasi data



berdasarkan perspektif ekoteologi dan doktrin penciptaan untuk memahami hubungan antara pemahaman teologis mahasiswa/i dengan kesadaran dan perilaku ekologis mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Perannya dalam Pembentukan Kesadaran Ekoteologis

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran ekoteologis karena pada hakikatnya PAK tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan iman, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai, dan tanggung jawab peserta didik terhadap dunia ciptaan Allah. Dalam perspektif teologi Kristen, pendidikan bertujuan menolong manusia memahami kehendak Allah secara utuh, termasuk tanggung jawabnya terhadap alam semesta sebagai bagian dari karya penciptaan-Nya.

Secara teologis, dasar pembentukan kesadaran ekologis dalam Pendidikan Agama Kristen berakar pada doktrin penciptaan. Kitab Kejadian menegaskan bahwa Allah menciptakan dunia dan menyatakan seluruh ciptaan-Nya "sungguh amat baik" (Kejadian 1:31). Pernyataan ini menunjukkan bahwa alam memiliki nilai yang berasal dari Allah sendiri, bukan sekadar nilai ekonomis bagi manusia. Dalam konteks tersebut, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) serta diberi mandat untuk mengusahakan dan memelihara bumi (Kejadian 2:15). Mandat ini bukanlah legitimasi untuk mengeksploitasi alam, melainkan panggilan untuk menjalankan fungsi penata layanan (*stewardship*). Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk menanamkan pemahaman bahwa merawat lingkungan merupakan bagian dari ketaatan iman kepada Allah.

Dalam perspektif pendidikan, kesadaran ekoteologis tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Teori pendidikan Kristen menekankan bahwa pembelajaran harus menyentuh tiga ranah sekaligus, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Artinya, mahasiswa tidak hanya perlu memahami konsep teologis tentang penciptaan secara intelektual, tetapi juga mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan serta menerjemahkannya ke dalam tindakan nyata. Pendidikan yang hanya menghasilkan pemahaman konseptual tanpa perubahan perilaku berpotensi melahirkan kesenjangan antara *ortodoksi* (pemahaman iman yang benar) dan *ortopraxis* (praktik hidup yang benar).

Dalam konteks PAK berbasis ekoteologi, strategi pembelajaran yang dikontekstualisasikan secara lokal terbukti efektif. Penelitian Ariestanti dan Usmany (2024) di GPIB Sola Fide Batam memperlihatkan bahwa strategi PAK ekoteologis yang berakar pada konteks komunitas mampu membangun kesadaran ekologis jemaat secara konkret.¹² Temuan ini memperkuat urgensi pengembangan PAK ekoteologi yang kontekstual di STT GPI Papua Fakfak, yang memiliki kekayaan budaya lokal Papua sebagai sumber daya teologis yang belum dioptimalkan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pendidikan teologi yang diterima mahasiswa STT GPI Papua Fakfak telah memberikan dasar pemahaman mengenai relasi antara

¹²Omega Ariestanti dan Janneman Usmany, "Strategi Pendidikan Agama Kristen Ekoteologi Bagi Masyarakat Suku Laut di GPIB Sola Fide Batam," *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2024): 66–73. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi PAK berbasis ekoteologi yang dikontekstualisasikan secara lokal efektif membangun kesadaran ekologis jemaat, sebuah temuan yang relevan bagi pengembangan PAK ekoteologis di konteks Papua.



Allah, manusia, dan alam. Sebagian besar mahasiswa memahami bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga ciptaan Allah. Namun demikian, tingkat pemahaman dan penghayatan mahasiswa tidak sepenuhnya sama. Beberapa mahasiswa telah mampu menghubungkan doktrin penciptaan dengan realitas kerusakan lingkungan di Papua, sementara sebagian lainnya masih memandang doktrin tersebut sebatas ajaran teologis yang belum memiliki implikasi langsung terhadap perilaku sehari-hari.

Dalam konteks Papua yang sedang menghadapi berbagai persoalan ekologis seperti deforestasi, eksploitasi sumber daya alam, dan degradasi lingkungan, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang semakin penting. PAK tidak cukup hanya mengajarkan doktrin penciptaan sebagai materi teologis, tetapi juga perlu membangun spiritualitas ekologis yang mampu mendorong mahasiswa untuk menjadi agen transformasi di tengah masyarakat. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen menjadi sarana yang efektif dalam membentuk generasi pemimpin gereja yang memiliki tanggung jawab ekologis serta mampu menghadirkan kesaksian Kristen yang relevan di tengah krisis lingkungan hidup yang semakin kompleks.

B. Doktrin Penciptaan dalam Perspektif Dogmatis

Doktrin penciptaan merupakan salah satu ajaran fundamental dalam iman Kristen yang menjelaskan asal-usul dunia, keberadaan manusia, dan hubungan seluruh ciptaan dengan Allah. Dalam teologi Kristen, penciptaan bukan sekadar peristiwa awal mula dunia, melainkan pengakuan iman bahwa seluruh alam semesta berasal dari kehendak dan karya Allah yang berdaulat. Karena itu, pembahasan mengenai lingkungan hidup dalam perspektif Kristen tidak dapat dilepaskan dari doktrin penciptaan, sebab cara manusia memandang alam sangat dipengaruhi oleh cara ia memahami hubungan antara Allah, manusia, dan ciptaan.

Landasan utama doktrin penciptaan ditemukan dalam Kejadian pasal 1–2 yang menggambarkan Allah sebagai Pencipta langit dan bumi. Narasi penciptaan tersebut menegaskan bahwa seluruh ciptaan berasal dari firman Allah dan berada di bawah pemeliharaan-Nya. Setelah setiap tahap penciptaan, Allah menyatakan bahwa ciptaan-Nya itu baik, dan pada akhir proses penciptaan dinyatakan bahwa semuanya "sungguh amat baik" (Kejadian 1:31). Pernyataan ini memiliki makna teologis yang penting karena menunjukkan bahwa alam memiliki nilai dan martabat yang berasal dari Allah. Oleh sebab itu, setiap bentuk perusakan terhadap lingkungan pada hakikatnya merupakan tindakan yang merusak sesuatu yang telah dinyatakan baik oleh Allah.

Pemahaman ini membawa pada pengakuan bahwa Allah bukan hanya Pencipta, tetapi juga pemilik seluruh ciptaan. Mazmur 24:1 menyatakan bahwa "Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya." Ayat ini menegaskan bahwa manusia tidak memiliki hak mutlak atas alam karena kepemilikan tertinggi tetap berada pada Allah. Dalam perspektif teologis, manusia hanya menerima kepercayaan untuk mengelola apa yang menjadi milik Allah. Kesadaran bahwa alam adalah milik Allah mengubah cara pandang manusia terhadap lingkungan. Jika alam dipahami sebagai milik Allah, maka manusia memiliki tanggung jawab moral untuk merawat dan menjaganya sesuai dengan kehendak Sang Pencipta.

Di dalam narasi penciptaan, manusia ditempatkan pada posisi yang istimewa karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Konsep *Imago Dei* menunjukkan bahwa manusia memiliki kapasitas moral, spiritual, dan rasional yang membedakannya dari



ciptaan lainnya. Akan tetapi, status sebagai gambar Allah tidak dimaksudkan untuk menempatkan manusia sebagai penguasa yang bebas mengeksploitasi alam. Sebaliknya, manusia dipanggil untuk mencerminkan karakter Allah dalam relasinya dengan ciptaan. Sebagaimana Allah memelihara, mengasihi, dan menjaga ciptaan-Nya, demikian pula manusia dipanggil untuk menjalankan tanggung jawab yang sama terhadap dunia yang dipercayakan kepadanya.

Tanggung jawab tersebut semakin ditegaskan melalui mandat budaya yang diberikan Allah kepada manusia. Kejadian 2:15 menyatakan bahwa manusia ditempatkan di taman Eden untuk mengusahakan dan memeliharanya. Dalam teks Ibrani, kata *abad* berarti mengolah atau melayani, sedangkan *shamar* berarti menjaga atau melindungi. Kedua istilah ini menunjukkan bahwa tugas manusia bukanlah mengeksploitasi alam, melainkan mengelolanya secara bertanggung jawab demi keberlangsungan kehidupan. Konsep ini kemudian dikenal dalam teologi Kristen sebagai *stewardship* atau penatalayanan.

Singgih (2021) menegaskan bahwa reorientasi teologis dari paradigma dominatif menuju paradigma penatalayanan adalah kunci transformasi etika ekologis Kristen di Indonesia.¹³ Pembaruan cara pandang ini harus dimulai dari lembaga pendidikan teologi sebagai agen pembentukan iman dan habitus ekologis generasi pelayan gereja masa depan. Dengan demikian, doktrin penciptaan menjadi fondasi teologis yang kuat bagi orang percaya untuk terlibat aktif dalam upaya pelestarian lingkungan sebagai bentuk kesaksian iman dan tanggung jawab terhadap karya Allah dalam ciptaan.

C. Ekoteologi dan Kesadaran Ekoteologis

Ekoteologi merupakan salah satu perkembangan penting dalam teologi kontemporer yang lahir sebagai respons terhadap meningkatnya krisis lingkungan hidup di berbagai belahan dunia. Ekoteologi berupaya membangun kembali pemahaman mengenai relasi antara Allah, manusia, dan alam berdasarkan perspektif iman Kristen. Menurut A. Wila, ekoteologi menekankan bahwa manusia dipanggil untuk menjalankan mandat penatalayanan terhadap bumi sebagai bentuk ketaatan kepada Allah¹⁴. Dengan demikian, ekoteologi tidak hanya berbicara mengenai konsep teologis, tetapi juga menyentuh aspek etis dan praksis dalam kehidupan orang percaya.

Pemahaman tersebut diperkuat oleh D. L. Laana yang melihat ekoteologi sebagai refleksi iman yang mengintegrasikan spiritualitas Kristen dengan tanggung jawab ekologis¹⁵. Menurutnya, salah satu penyebab utama kerusakan lingkungan adalah paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa mutlak atas alam. Cara pandang seperti ini mendorong eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan karena alam

¹³ Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 47-63. Singgih menegaskan bahwa reorientasi dari paradigma antroposentris menuju teosentris adalah kunci pembaruan etika ekologis dalam teologi Kristen kontemporer Indonesia.

¹⁴ Wila, A. (2025). KONSERVASI MANGROVE SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN EKO-TEOLOGIS DI DESA OEVELO. *PISTOS: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 28-36.

¹⁵ Laana, D. L. (2025, December). Dari Iman Ke Aksi: Ekoteologi Sebagai Dasar Spiritualitas Generasi Muda Kristen Dalam Menghadapi Krisis Iklim. In *Prosiding Seminar Nasional Teologi* (Vol. 1, pp. 101-112).



hanya dipahami berdasarkan nilai ekonominya. Oleh karena itu, relasi antara teologi dan lingkungan hidup tidak dapat dipisahkan, sebab cara manusia memperlakukan alam mencerminkan kualitas relasinya dengan Allah.

Hubungan antara teologi dan lingkungan hidup juga dijelaskan oleh J. Pasaribu dan rekan-rekannya yang menegaskan bahwa persoalan ekologis tidak hanya berkaitan dengan aspek ilmiah atau sosial, tetapi memiliki dimensi spiritual yang mendalam¹⁶. Menurut mereka, pemahaman iman yang benar akan menghasilkan perilaku ekologis yang bertanggung jawab. Dalam konteks ini, teologi berfungsi sebagai landasan moral yang membimbing manusia untuk memperlakukan alam secara adil dan bertanggung jawab. Pandangan ini menjadi sangat relevan dalam konteks Papua yang saat ini menghadapi ancaman deforestasi, eksploitasi sumber daya alam, dan berbagai bentuk degradasi lingkungan yang semakin mengkhawatirkan.

Penelitian Heni Maria dkk. (2023) di komunitas Toraja menunjukkan bahwa teologi sosial yang berakar pada konteks budaya lokal memiliki peran penting dalam membangun kesadaran ekologis berbasis komunitas iman.¹⁷ Temuan ini relevan bagi konteks Papua yang juga memiliki kekayaan kearifan lokal ekologis yang dapat berdialog dengan teologi Kristen. Kesadaran ekoteologis, dengan demikian, tidak hanya tumbuh dari doktrin semata, tetapi juga dari perjumpaan antara iman dan realitas budaya serta ekologis setempat.

Krisis ekologis yang terjadi saat ini bahkan dipahami oleh sejumlah teolog sebagai krisis spiritual dan moral. A. Wila menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan merupakan manifestasi dari rusaknya relasi manusia dengan Allah dan sesama ciptaan. A. R. Poluan juga menyatakan bahwa dosa manusia tidak hanya berdampak pada relasi sosial, tetapi juga pada relasi ekologis. Sikap serakah, konsumtif, dan eksploitatif yang berkembang dalam masyarakat modern merupakan bentuk ketidaktaatan terhadap mandat Allah untuk memelihara bumi. Oleh karena itu, penyelesaian krisis lingkungan tidak cukup dilakukan melalui pendekatan teknis dan kebijakan publik semata, tetapi juga memerlukan transformasi spiritual.

Dalam konteks tersebut, kesadaran ekoteologis menjadi aspek yang sangat penting untuk dikembangkan. kesadaran ekoteologis merupakan kesadaran iman yang memandang alam sebagai bagian dari ciptaan Allah yang harus dihormati dan dipelihara. Kesadaran ini tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, kesadaran ekoteologis menjadi jembatan yang menghubungkan doktrin penciptaan dengan praktik kehidupan sehari-hari dalam menjaga kelestarian alam.

¹⁶ Pasaribu, Jabes, Elia Tambunan, Didimus Sutanto B. Prasetya, dan Ardianto Lahagu. "Lingkungan dan Iman: Edukasi Deep Ecology dalam Perspektif Ekoteologi di GBI My Home Tanjung Uban." *Journal Of Society Empowerment Publications* 2, no. 1 (2025): 35–47. <https://doi.org/10.69668/josep.v2i1.77>.

¹⁷Henri Maria, Jondri Josua, Darmi Tampang, dan Deril Randa Sosang, "Teologi Sosial dan Lingkungan Hidup: Membangun Kesadaran Ekologis dalam Masyarakat Toraja Masa Kini," *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 1 (2023): 108–124. Penelitian ini membuktikan bahwa teologi sosial memiliki peran penting dalam membangun kesadaran ekologis berbasis komunitas iman, di mana nilai-nilai kearifan lokal dan ajaran Kristen dapat berjalan beriringan dalam menjaga kelestarian alam.



Secara akademik, C. G. Marisi menjelaskan bahwa kesadaran ekoteologis dapat dilihat melalui tiga indikator utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pengetahuan berkaitan dengan pemahaman seseorang mengenai ajaran Alkitab dan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan. Sikap berkaitan dengan penghargaan dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai karya Allah. Sementara itu, tindakan menjadi bentuk konkret dari pengetahuan dan sikap yang dimiliki. Ketiga indikator tersebut saling berkaitan dan menjadi ukuran sejauh mana nilai-nilai ekoteologis telah diinternalisasi dalam kehidupan seseorang.

Hasil penelitian di STT GPI Papua Fakfak menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki pengetahuan dasar yang cukup baik mengenai pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab iman Kristen. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat kesenjangan antara tingkat pengetahuan mahasiswa dengan praktik ekologis yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai ekoteologis masih memerlukan penguatan agar tidak berhenti pada aspek kognitif semata.

D. Konteks Mahasiswa STT GPI Papua Fakfak dan Kerangka Pemikiran

Mahasiswa STT GPI Papua Fakfak menempati posisi yang strategis sebagai calon pemimpin dan pelayan gereja yang kelak akan terlibat langsung dalam pelayanan jemaat dan masyarakat. Dalam proses pendidikan teologi, mahasiswa dipersiapkan untuk memahami ajaran iman Kristen sekaligus mengaplikasikannya dalam berbagai persoalan kehidupan yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, pembentukan pemahaman teologis yang kuat menjadi sangat penting karena akan memengaruhi cara pandang dan pola pelayanan mereka di masa mendatang.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menyadari posisi mereka sebagai calon pelayan gereja yang memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan hidup. Beberapa informan menyatakan bahwa seorang pelayan gereja tidak hanya bertugas memberitakan Injil dan membina kehidupan rohani jemaat, tetapi juga harus memberikan teladan dalam menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab iman. Salah satu mahasiswa mengungkapkan bahwa gereja sering kali lebih banyak berbicara mengenai keselamatan manusia, sementara persoalan lingkungan belum mendapat perhatian yang memadai dalam pelayanan.

Sihotang, Affandi, dan Rantetampang (2023) menegaskan bahwa gereja perlu mengintegrasikan dimensi ekoteologi ke dalam seluruh aspek tri-dharma pelayanannya: pengajaran, persekutuan, dan aksi sosial-ekologis nyata agar kesadaran ekoteologis jemaat tidak hanya bersifat wacana, tetapi menjadi habitus kehidupan bersama.¹⁸ Pandangan ini relevan bagi STT GPI Papua Fakfak yang mempersiapkan calon pelayan dengan pembekalan teologis yang menyeluruh.

¹⁸Hendry L. W. Sihotang, Dewi Jani Affandi, dan Andreas L. Rantetampang, "Membangun Kesadaran Ecotheology Melalui Tridharma Panggilan Gereja," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 13, no. 1 (2023): 19–30. Artikel ini menekankan bahwa gereja perlu mengintegrasikan dimensi ekoteologi ke dalam seluruh aspek tri-dharma pelayanannya, mulai dari pengajaran, persekutuan, hingga aksi sosial-ekologis nyata.



Konteks Papua menjadi faktor penting yang memengaruhi pembentukan kesadaran ekoteologis mahasiswa. Papua memiliki kekayaan alam yang luar biasa sekaligus menghadapi berbagai ancaman ekologis akibat deforestasi, eksploitasi sumber daya alam, dan perubahan lingkungan yang semakin meningkat. Dalam wawancara, beberapa mahasiswa mengungkapkan keprihatinan mereka terhadap kondisi hutan Papua yang semakin berkurang serta berbagai aktivitas pembangunan yang dianggap berpotensi merusak keseimbangan alam.

Selain itu, beberapa informan juga menyoroti pentingnya nilai-nilai budaya Papua yang selama ini mengajarkan penghormatan terhadap alam. Menurut mereka, masyarakat adat Papua memiliki berbagai kearifan lokal yang mendukung pelestarian lingkungan, tetapi nilai-nilai tersebut mulai mengalami pergeseran akibat pengaruh modernisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kesadaran ekoteologis di Papua tidak hanya dapat dilakukan melalui pendekatan teologis, tetapi juga melalui dialog dengan kearifan lokal yang telah hidup dalam masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan adanya kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik ekologis mahasiswa. Sebagian besar informan memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab iman, tetapi tidak semua secara konsisten menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa mahasiswa mengakui bahwa mereka masih kurang disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan atau belum terlibat secara aktif dalam kegiatan pelestarian alam. Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan J. Pasaribu dan rekan-rekannya yang menyatakan bahwa pemahaman iman yang benar belum tentu secara otomatis menghasilkan perilaku ekologis yang bertanggung jawab. Diperlukan proses internalisasi yang berkelanjutan agar nilai-nilai teologis dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata.

E. Refleksi Teologis: Dari Pemahaman Doktrin Menuju Tanggung Jawab Ekologis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa doktrin penciptaan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk cara pandang mahasiswa terhadap relasi antara Allah, manusia, dan alam. Namun demikian, doktrin penciptaan tidak boleh dipahami hanya sebagai pengetahuan teologis yang bersifat teoritis dan dogmatis. Doktrin ini harus menjadi dasar bagi pembentukan sikap, karakter, dan tindakan nyata dalam kehidupan orang percaya. Kepercayaan bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi seharusnya mendorong manusia untuk menghormati, menjaga, dan memelihara seluruh ciptaan sebagai bagian dari tanggung jawab imannya.

Dalam terang doktrin penciptaan, manusia dipanggil untuk menjalankan perannya sebagai penatalayan (*steward*) atas ciptaan Allah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami konsep penatalayanan ini sebagai tanggung jawab moral yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa informan menyatakan bahwa manusia sering kali salah memahami mandat untuk "berkuasa atas bumi" sebagai hak untuk mengeksploitasi alam, padahal yang dimaksud Alkitab adalah tanggung jawab untuk mengelola dan menjaga ciptaan secara bijaksana. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemahaman mengenai *stewardship* telah mulai berkembang di kalangan mahasiswa, meskipun implementasinya masih memerlukan penguatan yang lebih nyata.



Refleksi teologis terhadap realitas lingkungan saat ini juga menunjukkan bahwa krisis ekologis sesungguhnya merupakan tanda kegagalan manusia memahami dan melaksanakan kehendak Allah. Kerusakan hutan, pencemaran lingkungan, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, serta berbagai bentuk degradasi ekologis merupakan konsekuensi dari relasi manusia yang tidak lagi harmonis dengan ciptaan. Dalam perspektif teologi, persoalan tersebut bukan hanya masalah teknis atau ekonomi, tetapi juga masalah spiritual dan moral. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa melihat kerusakan lingkungan di Papua sebagai akibat dari keserakahan manusia yang lebih mengutamakan keuntungan ekonomi daripada kelestarian alam.

Temuan penelitian ini juga memberikan refleksi penting mengenai peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk kesadaran ekologis. Pendidikan Agama Kristen tidak boleh hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi dan pengetahuan teologis semata, tetapi harus menjadi proses transformasi yang menghasilkan perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh pemahaman tentang tanggung jawab manusia terhadap lingkungan melalui berbagai mata kuliah teologi dan pembinaan rohani. Namun demikian, sebagian informan juga mengakui bahwa pembahasan mengenai isu ekologis masih perlu diperkuat agar lebih relevan dengan konteks Papua.

Refleksi teologis berikutnya berkaitan dengan tanggung jawab gereja dan mahasiswa teologi dalam merespons krisis lingkungan. Gereja sebagai komunitas iman tidak dapat memisahkan pelayanan spiritual dari tanggung jawab sosial dan ekologis. Gereja dipanggil untuk menjadi saksi Allah yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam upaya menjaga kelestarian ciptaan. Beberapa mahasiswa yang diwawancarai menyatakan bahwa gereja perlu lebih aktif mengadakan kegiatan penghijauan, edukasi lingkungan, pengelolaan sampah, serta kampanye kepedulian ekologis kepada jemaat.

Pada akhirnya, refleksi teologis dari penelitian ini menegaskan bahwa iman Kristen yang sejati harus menghasilkan relasi yang harmonis antara manusia dengan Allah, sesama, dan alam. Kasih kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab terhadap ciptaan-Nya, sebagaimana kasih kepada sesama juga tidak dapat dipisahkan dari upaya menjaga lingkungan yang menjadi ruang hidup bersama. Ketika manusia merusak alam, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh lingkungan, tetapi juga oleh sesama manusia, khususnya kelompok-kelompok yang kehidupannya bergantung pada keberlangsungan sumber daya alam. Oleh karena itu, kesadaran ekoteologis bukan sekadar isu tambahan dalam kehidupan gereja, melainkan bagian integral dari spiritualitas Kristen yang autentik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara pemahaman doktrin penciptaan dan kesadaran ekoteologis mahasiswa STT GPI Papua Fakfak, dapat disimpulkan bahwa doktrin penciptaan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk cara pandang mahasiswa terhadap relasi antara Allah, manusia, dan alam. Pemahaman yang benar mengenai Allah sebagai Pencipta, manusia sebagai gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), serta mandat penatalayanan (*stewardship*) mendorong mahasiswa untuk melihat lingkungan hidup sebagai bagian dari ciptaan Allah yang harus dihormati, dijaga, dan dipelihara. Semakin baik pemahaman mahasiswa terhadap doktrin penciptaan, semakin kuat pula kesadaran mereka



mengenai tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari kehidupan iman Kristen. Dengan demikian, doktrin penciptaan tidak hanya berfungsi sebagai ajaran teologis, tetapi juga menjadi landasan etis bagi terbentuknya kesadaran ekoteologis.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pemahaman tersebut. Melalui proses pembelajaran teologi, mahasiswa diperkenalkan pada nilai-nilai Alkitabiah mengenai penciptaan, penatalayanan, dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup. Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai sarana yang membantu mahasiswa mengintegrasikan iman Kristen dengan realitas kehidupan yang dihadapi masyarakat, termasuk persoalan krisis ekologis yang semakin kompleks. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa pembentukan kesadaran ekologis tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi teologis semata, melainkan memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual, reflektif, dan transformatif agar nilai-nilai iman dapat diwujudkan dalam perilaku nyata.

Dalam konteks STT GPI Papua Fakfak, mahasiswa memiliki potensi yang besar untuk menjadi agen perubahan dalam membangun kesadaran ekologis di tengah gereja dan masyarakat. Sebagai calon pemimpin dan pelayan gereja, mahasiswa memiliki posisi strategis untuk mengintegrasikan ajaran Kristen dengan upaya pelestarian lingkungan hidup. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah menyadari pentingnya menjaga ciptaan Allah sebagai bagian dari tanggung jawab iman. Selain itu, konteks Papua yang kaya akan sumber daya alam sekaligus menghadapi berbagai ancaman ekologis memberikan ruang yang luas bagi mahasiswa untuk mengembangkan pelayanan yang responsif terhadap persoalan lingkungan. Potensi tersebut perlu terus dikembangkan melalui pembinaan teologi yang mendorong keterlibatan aktif dalam berbagai upaya pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian mahasiswa telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai tanggung jawab manusia terhadap alam, tetapi pemahaman tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam tindakan yang konsisten. Oleh karena itu, diperlukan integrasi yang lebih kuat antara pengajaran teologi dan praktik kehidupan nyata. Pendidikan teologi perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan doktrin, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas ekologis, dan kebiasaan hidup yang mencerminkan tanggung jawab terhadap ciptaan. Dengan demikian, kesadaran ekoteologis tidak berhenti pada tingkat pengetahuan, tetapi menjadi bagian dari gaya hidup dan pelayanan yang nyata.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa menjaga lingkungan hidup merupakan bagian integral dari panggilan iman Kristen. Kesadaran ekoteologis yang dibangun melalui pemahaman doktrin penciptaan dan Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi fondasi bagi lahirnya generasi pelayan gereja yang memiliki kepekaan ekologis, mampu merespons krisis lingkungan secara teologis, dan menghadirkan kesaksian iman yang relevan di tengah tantangan zaman. Oleh karena itu, gereja, lembaga pendidikan teologi, dan mahasiswa perlu bekerja sama dalam membangun budaya pemeliharaan ciptaan sebagai wujud nyata ketaatan kepada Allah Sang Pencipta dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan kehidupan seluruh ciptaan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA



- A. R. Poluan, "Membangun Kesadaran Ekologis Melalui Pendidikan Kristiani: Studi Kasus pada Mahasiswa IAKN Manado," *Kurios* 9, no. 2 (2023): 454.
- Alfred Yopo dan Nelcy Mbelanggedo, "Ekoteologi dalam Kelas untuk Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Berbasis Ajaran Kristen pada Generasi Muda," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 2 (2025): 28–45.
- Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 47.
- Hendry L. W. Sihotang, Dewi Jani Affandi, dan Andreas L. Rantetampang, "Membangun Kesadaran Ecotheology Melalui Tridharma Panggilan Gereja," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 13, no. 1 (2023): 19–30.
- Heni Maria, Jondri Josua, Darmi Tampang, dan Deril Randa Sosang, "Teologi Sosial dan Lingkungan Hidup: Membangun Kesadaran Ekologis dalam Masyarakat Toraja Masa Kini," *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 1 (2023): 108–124.
- IPCC, *Climate Change 2022: Impacts, Adaptation and Vulnerability* (Geneva: IPCC, 2022); lihat juga laporan UN Environment Programme (UNEP), *Emissions Gap Report 2022* (Nairobi: UNEP, 2022).
- Kajian ekoteologi Kejadian 1:28 sebagai amanat budaya bdk. *Jurnal Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Pendidikan* 8, no. 1 (2024): 123–132; Agustin Soewitomo Putri, Joko Sembodo, dan Yusak Sigit Prabowo, "Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia Terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1:26–28," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2022).
- Laana, D. L. (2025, December). Dari Iman Ke Aksi: Ekoteologi Sebagai Dasar Spiritualitas Generasi Muda Kristen Dalam Menghadapi Krisis Iklim. In *Prosiding Seminar Nasional Teologi* (Vol. 1, pp. 101-112).
- Lynn White Jr., "The Historical Roots of Our Ecological Crisis," *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–1207; lihat diskusinya dalam Yusup Rogo Yuono, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui
- Omega Ariestanti dan Janneman Usmany, "Strategi Pendidikan Agama Kristen Ekoteologi Bagi Masyarakat Suku Laut di GPIB Sola Fide Batam," *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2024): 66–73.
- Pasaribu, Jabes, Elia Tambunan, Didimus Sutanto B. Prasetya, dan Ardianto Lahagu. "Lingkungan dan Iman: Edukasi Deep Ecology dalam Perspektif Ekoteologi di GBI My Home Tanjung Uban." *Journal Of Society Empowerment Publications* 2, no. 1 (2025): 35–47. <https://doi.org/10.69668/josep.v2i1.77>
- Riska, "Ekoteologi Kristen: Teologi Penciptaan dan Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan," *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 9 (2024): 1061–1073; Amirrudin Zalukhu, "Integrasi Ekoteologi Kontekstual dalam Pendidikan Kristen dan Kearifan Manugal Dayak untuk Etika Lingkungan Berkelanjutan," *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1 (2025): 2686–95.
- Sabda Budiman dan Enggar Objantoro, "Survei Kesadaran Memelihara Lingkungan Hidup Berdasarkan Perspektif Ekoteologi di STT Simpson Ungaran," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 92–114.
- UNEP, *Making Peace with Nature: A Scientific Blueprint to Tackle the Climate, Biodiversity and Pollution Emergencies* (Nairobi: UNEP, 2021), 5.



- WALHI Papua, Siaran Pers: "WALHI Papua Menolak 481.000 Hektare Hutan Papua Dijadikan Kawasan Pangan Nasional," September 2025, diakses 10 Mei 2026, <https://walhipapua.org>.
- Wila, A. (2025). KONSERVASI MANGROVE SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN EKO-TEOLOGIS DI DESA OEBELO. *PISTOS: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 28-36.
- Yayasan Pusaka Bentala Rakyat, "Tren dan Pendorong Pembukaan Lahan di Papua 2024–2025," 2025, diakses 10 Mei 2026, <https://pusaka.or.id>.
- Yusup Rogo Yuono, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 186–206.